

ALIRAN TEOLOGI ISLAM DAN TANTANGAN MODERNITAS: IMPLEMENTASI PRINSIP TAWASUTH (MODERAT) ASWAJA DALAM MENGHADAPI ARUS MODERNITAS

Nazma Fauziah Camila¹, Salwa Hilwa Addawiyah²
nazmafauziahcamila@gmail.com¹, aleenahilwa@gmail.com²
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

ABSTRAK

Perkembangan intelektual Islam saat ini menghadapi tantangan serius akibat arus modernitas yang membawa paradigma sekularisme, rasionalisme ekstrem, dan disruptsi otoritas keagamaan di media sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika aliran teologi Islam serta mengkaji relevansi dan implementasi prinsip Tawasuth (moderat) Ahlussunnah Waljamaah (Aswaja) sebagai respons terhadap tantangan modernitas tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis studi pustaka (library research) melalui pendekatan deskriptif-analitis terhadap literatur teologi klasik dan kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aliran teologi seperti Mu'tazilah, Ash'ariyah, dan Maturidiyah memberikan fondasi bagi keseimbangan antara rasio dan wahyu. Di tengah tantangan modernitas, prinsip Tawasuth yang mencakup sikap moderat, seimbang (Tawazun), dan toleran (Tasamuh) terbukti efektif sebagai kerangka berpikir dalam mengintegrasikan ilmu pengetahuan modern tanpa meninggalkan prinsip dasar Islam. Implikasi penelitian ini menegaskan pentingnya kontekstualisasi nilai-nilai Aswaja dalam system pendidikan dan dakwah digital untuk menangkal radikalisme serta sekularisme di era kontemporer.

Kata Kunci: Ahlussunnah Waljamaah, Aliran Teologi, Modernitas, Moderasi Beragama, Tawasuth.

ABSTRACT

The intellectual development of Islam today faces serious challenges due to the currents of modernity, which bring paradigms of secularism, extreme rationalism, and the disruption of religious authority on social media. This study aims to analyze the dynamics of Islamic theological schools and examine the relevance and implementation of the principle of Tawasuth (moderation) in Ahlussunnah Waljamaah (Aswaja) as a response to the challenges of modernity. The research method used is qualitative library research with a descriptive-analytical approach to classical and contemporary theological literature. The findings show that theological schools such as Mu'tazilah, Ash'ariyah, and Maturidiyah provide a foundation for balancing reason and revelation. Amid the challenges of modernity, the principle of Tawasuth, which includes moderation, balance (Tawazun), and tolerance (Tasamuh), has proven effective as a framework for integrating modern scientific knowledge without abandoning the fundamental principles of Islam. The implications of this study emphasize the importance of contextualizing Aswaja values in education and digital da'wah systems to counter radicalism and secularism in the contemporary era.

Keywords: Ahlussunnah Waljamaah, Theological Schools, Modernity, Religious Moderation, Tawasuth.

PENDAHULUAN

Modernitas bukan sekedar transformasi teknologi, melainkan sebuah proyek perubahan sosial yang terus menerus dan menjadikan kesatuan yang utuh dalam masyarakat. Namun, dalam konteks teologi Islam, proses ini justru menimbulkan tantangan besar berupa dominasi sekularisme dan rasionalisme yang memisahkan agama dari urusan public serta sains. Fenomena ini sering kali memicu ketegangan intelektual, di mana status wahyu dan otoritas nash dipertanyakan di hadapan kritik rasional-empirik Barat. Akibatnya, muncul polarisasi antara kelompok yang cenderung sekular dengan kelompok yang terjebak dalam kejumudan berpikir, sehingga menciptakan krisis identitas keagamaan di era kontemporer.

Penelitian terdahulu telah banyak membedah sejarah perkembangan aliran teologi klasik seperti Mu'tazilah, Asy'ariyah, dan Maturidiyah dalam bingkai historis. Studi oleh Abid Nurhuda (2024) misalnya, menjelaskan keseimbangan wahyu dan rasio dalam diskursus teologi Samarkand dan Bukhara. Namun, kebaruan (novelty) dalam penelitian ini terletak pada upaya mensinergikan sejarah aliran tersebut dengan strategi adaptif prinsip Tawasuth (moderat) Ahlussunnah Waljamaah (Aswaja) secara spesifik untuk menghadapi tantangan modernitas, seperti disrupsi otoritas keagamaan di media sosial dan pluralisme agama.

Survey literature menunjukkan bahwa keragaman aliran teologi saat ini mulai dipahami sebagai respons terhadap perubahan global, bukan sekadar sumber konflik. Burhani (2018) menegaskan bahwa pemahaman lintas aliran dapat memperkuat toleransi, sementara Ma'as et al. (2025) menekankan pentingnya epistemologi Aswaja sebagai dasar moderasi di era globalisasi. Penelitian ini akan memperluas cakrawala tersebut dengan mengaitkan prinsip teologis dengan tantangan sosiologis nyata seperti krisis lingkungan dan ketidakadilan sosial yang sering terabaikan dalam diskusi akidah formal.

Terdapat analisis kesenjangan (gap analysis) yang nyata antara narasi moderasi yang gencar di kampanyekan dengan implementasi praktisnya di masyarakat. Tanpa pemetaan yang jelas, prinsip moderat hanya akan menjadi jargon tanpa daya guna dalam membendung arus radikalisme maupun sekularisme ekstrem yang menyebar melalui media digital. Oleh karena itu, penelitian ini sangat mendesak untuk dilakukan guna merumuskan bagaimana nilai Tawasuth diterjemahkan ke dalam sikap nyata dalam menghadapi dilema etika dan kemajuan sains modern.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dinamika aliran teologi Islam dan mengkaji implementasi prinsip Tawasuth Aswaja sebagai filter ideologis dalam menavigasi kompleksitas kehidupan modern. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis pada pengembangan studi teologi Islam kontemporer yang inklusif. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi lembaga pendidikan dan pegiat dakwah dalam mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai syariah dan akhlak secara proporsional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis studi pustaka (library research). Pendekatan ini menggunakan deskriptif-analitis, yaitu dengan mendeskripsikan secara sistematis berbagai konsep, gagasan, dan temuan dari literatur yang relevan, kemudian menganalisisnya untuk menjawab fokus penelitian mengenai dinamika aliran teologi Islam, tantangan modernitas dan implementasi prinsip tawasuth Aswaja dalam menghadapi modernitas. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, artikel, dan karya akademik yang membahas teologi Islam, aliran kalam, modernitas, serta konsep tawasuth Aswaja, sedangkan data sekunder diperoleh dari sumber pendukung yang relevan untuk memperkuat analisis.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi yaitu dengan menelusuri membaca, mencatat, dan mengelompokkan literatur yang sesuai dengan tema penelitian. Literatur yang digunakan dipilih berdasarkan relevansi isi, kredibilitas sumber, dan keterkaitan langsung dengan pembahasan teologi Islam, modernitas, dan moderasi Aswaja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data terhadap literatur teologi Islam klasik dan kontemporer, ditemukan bahwa dinamika intelektual muslim secara historis berpusat pada perdebatan mengenai hubungan akal dan wahyu, kehendak bebas manusia, serta sifat-sifat Tuhan. Data menunjukkan bahwa aliran Mu'tazilah menonjol dengan pendekatan rasionalitasnya yang menjunjung tinggi kebebasan manusia dan keadilan Tuhan. Sebaliknya, ditemukan bahwa aliran Asy'ariyah muncul sebagai respons yang menyeimbangkan wahyu dan rasio, sementara aliran Maturidiyah memberikan ruang yang lebih luas bagi akal dalam memahami konsep baik dan buruk (Nurhuda, 2024).

Data penelitian juga mengidentifikasi adanya polarisasi doktrin antara aliran Jabariyah yang menekankan determinisme Tuhan dan aliran Qadariyah yang menekankan kebebasan mutlak manusia. Temuan ini menunjukkan bahwa keragaman aliran tersebut bukan sekadar produk sejarah, melainkan dasar bagi pengembangan etika dan tanggung jawab moral dalam Islam (Sa'diyah & Sani, 2023). Secara keseluruhan, hasil ekstraksi data literatur menegaskan bahwa epistemologi Ahlussunnah Waljamaah (Aswaja) memiliki fleksibilitas dalam memadukan tradisi klasik dengan konteks rasionalitas modern (Rahmadani & Eriza, 2025). Selain itu, pemetaan literatur menunjukkan bahwa pemikiran teologi kontemporer mulai fokus pada isu-isu sosial-keagamaan yang lebih luas (Sari & Hidayat, 2024).

Pembahasan

a. Analisis Dinamika Aliran Teologi Islam

Perkembangan internal dalam teologi Islam (ilmu kalam) tidak boleh dipandang sekadar sebagai dokumentasi mati atas debat doktrinal di masa lalu, melainkan wujud nyata dari pergulatan epistemologis yang terus berevolusi. Baik secara historis maupun pada masa kini, transformasi paradigma teologis senantiasa distimulasi oleh dialog antara teks suci dan kondisi sosio-politik yang dihadapi pemeluknya. Karakter teologi Islam yang dinamis ini membuktikan bahwa klaim kebenaran tunggal (truth claim) kerap melunak saat berhadapan dengan tuntutan zaman. Oleh karena itu, upaya pembaruan pemikiran kalam saat ini menjadi krusial untuk mengevaluasi sejauh mana mazhab-mazhab klasik mampu menyesuaikan diri dengan pergeseran paradigma sosial yang kian rumit (Zuhdi, 2024).

Sebagai contoh, mazhab Mu'tazilah yang secara historis identik dengan pengutamaan akal, belakangan ini kembali memperoleh perhatian mendalam dalam diskusi akademis kontemporer. Di tengah era globalisasi yang digerakkan oleh sains dan teknologi, prinsip keadilan (al-'Adl) serta tauhid rasional milik Mu'tazilah dianggap relevan sebagai pisau analisis kritis dalam menjawab persoalan ilmiah masa kini. Riset dari Syarif dan Rahman (2024) menegaskan bahwa menata ulang nalar Mu'tazilah membantu masyarakat muslim memadukan metodologi ilmiah modern tanpa perlu menanggalkan prinsip teologis mereka. Fenomena ini membuktikan bahwa teologi rasional bukanlah suatu kesesatan, melainkan instrumen yang fleksibel untuk merespons arus pemikiran dunia.

Kendati demikian, dominasi rasionalitas mutlak seperti pada Mu'tazilah kerap menimbulkan benturan spiritual dan psikologis bagi masyarakat awam yang lebih membutuhkan kepastian dogmatis. Pada titik inilah signifikansi historis dan kontemporer dari mazhab Asy'ariyah (Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah) berada. Metode Asy'ariyah yang memposisikan wahyu sebagai otoritas tertinggi dan akal sebagai sarana pembenaran, terbukti lebih berhasil dalam menjaga stabilitas serta harmoni sosial keagamaan. Penelitian sosiologi-agama oleh Fahmi dan Handoko (2024) memperlihatkan bahwa sifat teologi Asy'ariyah yang moderat (tawassuth) sangat diandalkan oleh lembaga pendidikan tradisional guna meredam perpecahan ideologi yang radikal di tengah guncangan sekularisme modern.

Lebih dari itu, keluwesan teologi Asy'ariyah tampak dari cara pemaknaan kembali

ajaran klasiknya pada era disrupsi digital saat ini. Contoh nyatanya adalah konsep kasb (usaha manusia) yang pada abad pertengahan sering disalahartikan sebagai bentuk fatalisme terselubung. Di tangan teolog kontemporer, kasb diaktualisasikan kembali sebagai ruang kontemplasi moral manusia di tengah dominasi algoritma dan otomatisasi teknologi. Berdasarkan kajian Amin et al. (2026), perdebatan mengenai kasb dalam konteks kekinian justru menumbuhkan ketahanan mental (mental resilience) yang kuat bagi umat Islam, sebab mampu menyelaraskan antara tanggung jawab personal dan kepasrahan spiritual terhadap takdir mutlak Tuhan.

Di samping Asy'ariyah, mazhab Maturidiyah—terutama aliran Samarkand—turut andil besar secara taktis dalam menyusun teologi kemasyarakatan. Maturidiyah menawarkan jalan tengah dengan memberikan porsi berpikir logis yang sedikit lebih longgar dibanding Asy'ariyah, namun tetap berpegang teguh pada teks wahyu. Sifat ini menjadikan teologi Maturidiyah sangat adaptif ketika dihadapkan pada tatanan hukum sekular-demokratis dan komunitas kosmopolitan. Penelitian yang dirilis oleh Hidayat (2025) di ResearchGate mengindikasikan bahwa kapasitas Maturidiyah dalam menyerap tradisi lokal ('urf) sebagai instrumen untuk menerjemahkan kehendak sosial Tuhan membuatnya menjadi modal budaya yang sangat fleksibel bagi masyarakat muslim urban.

Kombinasi dan titik temu antara Asy'ariyah dan Maturidiyah inilah yang selanjutnya mendasari arus utama moderasi beragama (wasathiyah) di dunia Islam kontemporer. Dalam konseptualisasi sosial-politik saat ini yang rentan disintegrasi, kerangka berpikir wasathiyah berfungsi sebagai benteng primer untuk menangkal radikalisme agama akibat penafsiran teologi yang kaku dan tekstual. Sikap toleran antar-sekte maupun antar-iman yang bersumber dari teologi Suni moderat ini, seperti yang dikaji oleh Latif dan Zakaria (2024), terbukti efektif dalam memfasilitasi ruang dialog yang sehat sekaligus merumuskan resolusi damai di daerah-daerah yang rawan konflik ideologi keagamaan.

Keragaman teologi Islam kian berwarna apabila mencermati dinamika teologi Syiah, khususnya lewat doktrin rasionalisme Ushuli yang memberikan porsi besar pada pintu ijtihad yang selalu terbuka. Kontras dengan pendekatan teologis lain yang cenderung konsensual, teologi Syiah masa kini sangat adaptif terhadap kemajuan sains lantaran formulasi teologisnya dapat terus dikontekstualisasikan oleh para mujtahid. Dampak dari keterbukaan ijtihad teologis ini menjadikan respons mereka terhadap problematika modern tampak sangat progresif. Studi komparatif oleh Mu'izz (2025) memaparkan bahwa pada beberapa persoalan krusial seperti bioetika, kloning, dan aplikasi teknologi medis terbaru, teologi Syiah sanggup memberikan solusi hukum secara cepat dan akomodatif.

Pada sisi sebaliknya, kita juga melihat fenomena kebangkitan kembali gerakan Neo-Salafi atau teologi Athari (tekstualis) yang menolak keras infiltrasi filsafat maupun ilmu kalam dalam menginterpretasikan sifat-sifat Tuhan. Dinamika mazhab ini terbilang unik; meskipun secara teologis menolak modernitas filosofis, mereka justru sangat lihai memanfaatkan modernitas teknologi, misalnya lewat pemanfaatan platform digital untuk mengampanyekan puritanisme teologis. Ulasan kritis oleh Rohman (2024) di Google Scholar membongkar bahwa daya tarik teologi Athari di lingkungan perkotaan terletak pada tawarannya yang memberikan kepastian dogma absolut yang bersifat hitam-putih di tengah dunia modern yang kian relatif, ambigu, dan membingungkan.

Berkaca pada pemetaan dinamika di atas, penulis berpendapat bahwa rekonstruksi teologi Islam pada abad ke-21 sudah waktunya beralih dari sekadar *theology of decree* (teologi yang sibuk menghakimi status keimanan) menuju *theology of action* (teologi transformatif yang aplikatif). Persoalan teologis umat saat ini tidak lagi substantif jika hanya berkutat pada polemik klasik seperti apakah Al-Qur'an itu makhluk atau bukan. Fokus utama teologi masa depan mesti diarahkan pada cara menurunkan nilai-nilai ketuhanan dan

kemanusiaan universal secara riil untuk mengatasi krisis nyata manusia modern, semisal kesenjangan ekonomi global, krisis lingkungan (antroposen), serta etika kecerdasan buatan. Penulis menganggap kelangsungan relevansi ilmu kalam sangat bertumpu pada keberanian para pemikirnya untuk berkomunikasi lewat bahasa sains dan kemanusiaan tanpa mencopot esensi spiritualitas profetiknya.

Sebagai konklusi dari analisis perkembangan ini, pluralitas mazhab teologi Islam—mulai dari rasionalisme radikal, jalan tengah yang moderat, hingga tekstualisme murni—pada hakikatnya merupakan spektrum kekayaan intelektual, bukan pemicu keretakan. Tiap-tiap aliran memiliki keunggulan komparatifnya sendiri: Mu'tazilah melalui percepatan logikanya, Asy'ariyah-Maturidiyah lewat keselarasan dan ketahanan sosialnya, serta Athari melalui keaslian doktrinnya. Menilai dinamika ini secara objektif menyediakan fondasi bagi generasi muslim masa kini agar tidak terjerumus dalam kefanatikan yang buta, melainkan mengonversinya sebagai modal intelektual yang kuat dalam menyusun strategi adaptasi di tengah rumitnya peradaban global (Anwar, 2025).

b. Modernitas

Menurut Jürgen Habermas modernitas merupakan proyek yang tidak ada akhirnya, ia meyakini bahwa pertumbuhan sosial semakin kompleks, terintegrasi, atau melakukan pembaruan yang menjadikan kesatuan yang utuh dalam masyarakat. Jürgen Habermas memandang modernitas sebagai sebuah proyek yang belum selesai: ia percaya bahwa proses pencerahan dan modernisasi terus berkembang dalam kompleksitas sosial dan integrasi institusional, sehingga tidak ada titik akhir mutlak bagi modernitas melainkan kebutuhan konstan untuk refleksi dan pembaruan internal.

Menurutnya, kemajuan modernitas membawa diferensiasi fungsional (sistem hukum, ekonomi, politik, ilmu pengetahuan) yang menuntut mekanisme koordinasi baru; namun di saat yang sama modernitas rentan terhadap dominasi rasio instrumental yaitu cara berpikir yang hanya menghitung efisiensi dan kontrol tanpa mempertimbangkan legitimasi normatif yang dapat mendistorsi hubungan sosial dan mereduksi kapasitas deliberatif publik. Sebagai jawaban atas kecacatan ini, Habermas mengajukan konsep rasio komunikatif: praktik diskursus antar-subjek yang memungkinkan pembentukan norma dan legitimasi melalui persetujuan rasional, bukan melalui kekuasaan atau kalkulus fungsional semata; pemulihan ruang publik deliberatif dan institusi yang mendukung komunikasi bebas dari distorsi menjadi kunci agar modernitas dapat dilanjutkan secara demokratis dan normatif. Dengan demikian ia menolak penolakan total terhadap modernitas yang diusung sebagian postmodernisme, tetapi sekaligus menuntut koreksi kritis dari dalam mempertahankan nilai-nilai universalitas dan emansipasi yang dapat diuji serta dihasilkan melalui prosedur diskursif yang sah. Kesimpulannya, bagi Habermas modernitas adalah proses terbuka yang mesti terus diperbaiki melalui penguatan rasio komunikatif dan institusi deliberatif, sehingga integrasi sosial yang semakin kompleks dapat berjalan sambil mempertahankan kebebasan, legitimasi, dan dasar-norma yang rasional.

Dalam konteks ini, proses modernisasi yang terus menerus justru menimbulkan sejumlah tantangan besar bagi teologi islam. Tantangan tersebut adalah:

1) Dominasi Sekularisme dan Rasionalisme

Modernitas membawa sekularisme yang semakin kuat, terutama dalam cara pandang yang memisahkan agama dari urusan publik, negara, dan perkembangan sains. Dalam konteks ini, agama cenderung ditempatkan sebagai urusan privat, sementara ruang sosial dianggap harus diatur oleh rasio, hukum positif, dan pertimbangan empiris semata. Kondisi tersebut menimbulkan tantangan serius bagi teologi Islam, sebab muncul pertanyaan mendasar tentang posisi wahyu sebagai sumber kebenaran, otoritas Al-Qur'an dan sunnah sebagai pedoman normatif, serta kemampuan teologi untuk merespons kritik rasional-

empirik yang berkembang dalam tradisi pemikiran Barat (Rusli, 2023).

Selain itu, sekularisme modern mendorong lahirnya cara berpikir yang menilai kebenaran hanya berdasarkan apa yang dapat diuji secara empiris dan diterima secara logis. Akibatnya, ajaran agama sering dianggap tidak relevan jika tidak dapat dijelaskan dengan kerangka rasional modern. Dalam situasi seperti ini, teologi Islam dituntut tidak hanya mempertahankan otoritas nash, tetapi juga mengembangkan pendekatan yang dialogis, argumentatif, dan kontekstual agar tetap mampu menjawab persoalan zaman tanpa kehilangan dasar-dasar keimanan.

2) Ilmu Pengetahuan Modern dan Teknologi

Kemajuan saintek memaksa teologi Islam untuk merenungkan ulang pemahaman tentang penciptaan, fitrah manusia, dan batas kewenangan manusia (Nur, 2024). Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi mendorong munculnya cara pandang rasional-empiris yang sering kali menuntut penjelasan-penjelasan baru atas konsep-konsep teologis klasik, sehingga teologi Islam harus menghadapi tekanan untuk menafsir ulang ajaran agar tetap relevan di tengah perkembangan zaman. Dalam hal ini, salah satu tantangan paling besar adalah ketika pemahaman tentang penciptaan tidak lagi dibaca secara sederhana sebagai doktrin keimanan, tetapi dipertautkan dengan teori-teori ilmiah modern yang kadang memunculkan ketegangan dengan tafsir keagamaan tradisional.

3) Pluralisme dan Relativisme Agama

Pluralisme dan relativisme agama menjadi tantangan bagi teologi Islam karena keduanya mendorong pergeseran dari keyakinan bahwa Islam memiliki kebenaran mutlak menuju anggapan bahwa semua agama sama benarnya atau sama relatifnya, sehingga dapat memengaruhi konsep akidah, kewajiban dakwah, dan cara membangun hubungan antarumat beragama. Dalam situasi ini, teologi Islam dituntut untuk tetap mempertahankan prinsip kebenaran wahyu tanpa menutup diri terhadap dialog dan kerja sama sosial dengan pemeluk agama lain, sebab sikap yang terlalu terbuka berisiko melahirkan relativisme teologis, sedangkan sikap yang terlalu tertutup dapat menghambat kerukunan dalam masyarakat majemuk. (Amin, 2015).

4) Globalisasi Budaya dan Gaya Hidup Modern

Teologi klasik yang fokus pada aturan fikih dan akidah formal sering dianggap kurang relevan dengan persoalan konkret masyarakat, seperti ketidakadilan sosial, krisis lingkungan, dan krisis kepribadian (Ariyanto et al., 2025). Globalisasi budaya dan gaya hidup modern menjadi tantangan bagi teologi Islam karena arus nilai global sering mendorong pola hidup yang lebih konsumtif, individualistik, dan serba instan, sehingga perhatian manusia bergeser dari dimensi spiritual ke orientasi material dan popularitas. Dalam kondisi ini, teologi klasik yang terlalu berfokus pada aturan fikih dan akidah formal kerap dinilai kurang mampu menjawab persoalan nyata masyarakat, seperti ketidakadilan sosial, kerusakan lingkungan, dan krisis identitas, padahal problem-problem tersebut justru sangat menentukan kualitas keberagamaan manusia di era modern.

5) Otoritas Keagamaan dan Media Sosial

Otoritas keagamaan dan media sosial menjadi tantangan bagi teologi Islam karena di era internet siapa pun dapat mengakses, menafsirkan, dan menyebarkan teks-teks agama tanpa bimbingan keilmuan yang memadai. Akibatnya, muncul berbagai tafsir populer atau “teologi rakyat” yang sering kali tidak terhubung dengan tradisi ulama dan metode keilmuan yang otoritatif, sehingga berisiko menimbulkan pemahaman yang keliru, dangkal, atau menyimpang dari ajaran Islam yang otentik. (Ammar, 2024).

6) Kebutuhan Pembaruan Teologi (Pemikiran Teologi Islam Modern)

Kebutuhan pembaruan teologi menjadi tantangan penting bagi teologi Islam karena pemikiran keagamaan yang terlalu kaku dan terikat pada pola lama sering kali tidak mampu menjawab dinamika masyarakat modern yang terus berubah. Para pemikir seperti Nurcholish Madjid menekankan perlunya pembebasan dari kejumudan intelektual agar teologi Islam dapat berkembang lebih segar, terbuka, dan relevan dengan persoalan kontemporer, tanpa kehilangan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam. (Akmalia et al., 2021).

c. Prinsip Tawasuth Aswaja

1) Makna Tawasuth Secara Umum

Tawasuth berasal dari bahasa arab yang berarti “di tengah-tengah” sehingga dalam Aswaja dapat dipahami sebagai sikap menjauhi sikap berlebihan (tafrit) dan sikap ekstrem (tasydid). Secara akidah, tawasuth berarti tetap menjaga keimanan akidah salaf (tauhid, risalah, akhirat) tanpa melenceng ke arah khufarat, takhayulm atau fanatisme buta(Gusnia et al., 2026).

Secara umum, tawasuth merupakan sikap tengah yang menjadi ciri penting dalam Aswaja, yaitu menjaga keseimbangan antara dua ekstrem: berlebihan dan meremehkan. Dalam aspek akidah, tawasuth menegaskan pentingnya mempertahankan keimanan salaf seperti tauhid, risalah, dan akhirat, sekaligus menghindari khurafat, takhayul, dan fanatisme buta. Dengan demikian, tawasuth dapat dipahami sebagai prinsip keberagamaan yang moderat, seimbang, dan tetap berpijak pada ajaran Islam yang otentik.

2) Pengaplikasian Tawasuth dalam Ibadah dan Akhlak

Dalam ibadah, tawasuth menuntut sikap istiqomah, tidak bermesraan dengan maksiat, tetapi juga tidak mengharamkan apa yang secara tegas tidak diharamkan oleh syariat. Dalam akhlak dan tasawuf, tawasuth mendorong muslim untuk menghiasi diri dengan adab dan akhlak mulia, tanpa terjebak sikap sufi yang ekstrem atau menolak sama sekali kehidupan dunia.

Tawasuth menjadi prinsip penting dalam Islam karena mengajarkan sikap seimbang, moderat, dan tidak berlebihan dalam beragama. Prinsip ini tampak jelas dalam akidah, ibadah, dan akhlak, sehingga muslim dapat tetap teguh pada ajaran Islam tanpa terjebak pada sikap ekstrem maupun longgar dalam menjalankan syariat.

3) Tawasuth dalam Masyarakat dan Dakwah

Tawasuth diwujudkan dalam sikap toleran, menghargai perbedaan pemahaman, dan tidak mudah mengkafirkan atau menyasatkan sesama muslim. Dan dalam dakwah, tawasuth juga menekankan caranya yang lembut, persuasif, dan tidak agresif, serta memposisikan Islam sebagai rahmatan lil ‘alamin, bukan sebagai alat untuk mengintimidasi (Setyawan et al., 2025).

Jadi, tawasuth merupakan prinsip moderasi yang sangat penting dalam membangun kehidupan beragama yang seimbang, damai, dan inklusif. Nilai ini tidak hanya menjaga kemurnian ajaran Islam, tetapi juga membentuk cara berpikir dan bersikap yang bijak dalam menghadapi perbedaan di tengah masyarakat. Melalui tawasuth, Islam tampil sebagai ajaran yang menuntun umatnya untuk bersikap adil, terbuka, dan penuh kasih sayang tanpa kehilangan keteguhan prinsip.

4) Kaitan Tawasuth dengan Tawazun dan Tasamuh

Tawasuth dalam Aswaja sering dikaitkan dengan dua prinsip:

- Tawazun (keseimbangan), yaitu menjaga proporsi antara ibadah dan urusan duniawi, akidah dan akhlak, hak dan kewajiban.
- Tasamuh (toleransi), yaitu sikap menghormati perbedaan, hidup berdampingan dengan sesama umat Islam maupun pemeluk agama lain, tanpa meninggalkan keyakinan sendiri.

d. Implementasi Tawasuth Menghadapi Modernitas

- 1) Sikap Moderat Terhadap Teknologi dan Ilmu Pengetahuan
Implementasinya:
 - Membangun sekolah, pesantren, dan lembaga pendidikan yang mengintegrasikan ippa (ilmu pengetahuan, politik, sosial, agama) dengan prinsip Aswaja.
 - Menggunakan media digital dan e-learning untuk menyebarkan pemahaman agama yang moderat, toleran, dan inklusif.
- 2) Menjaga Tradisi Tanpa Menolak Perubahan
Implementasinya:
 - Mengadopsi sistem pendidikan modern (kurikulum nasional, keterampilan, teknologi) sambil menjaga nilai syariah dan akhlak dalam kegiatan belajar.
 - Menjalinkan dialog dengan kalangan muda agar tidak tersaing dari tradisi, tetapi tetap dibimbing menuju pemahaman yang proporsional dan tidak ekstrem.
- 3) Menangkal Radikalisme dan Sekularisme Ekstrem
Implementasinya:
 - menanamkan nilai tawasuth, tawazun, dan tasamuh dalam pengajian, ceramah, dan materi pendidikan agama agar peserta didik tidak mudah mengkafirkan atau menyalahkan sesama muslim.
 - Melakukan dakwah yang lembut, persuasif, dan dialogis, bukan agresif atau provokatif, sehingga cocok dengan masyarakat yang plural dan pluralistik.
- 4) Menjaga keseimbangan ibadah, dunia, dan sosial
Implementasinya:
 - Mengintegrasikan nilai Aswaja dalam kegiatan keagamaan rutin (shalat berjamaah, tadarus, peringatan hari besar Islam) dan kegiatan sosial (gotong royong bantuan sosial)
 - Mendorong umat untuk menjadi aktif dalam kehidupan politik, ekonomi, dan sosial, tetapi dengan moral dan akhlak islami, bukan pragmatis semata.

KESIMPULAN

Dinamika aliran teologi Islam memberikan fondasi keseimbangan antara rasio dan wahyu, yang semakin relevan menghadapi tantangan modernitas berupa sekularisme, rasionalisme ekstrem, serta disrupsi otoritas keagamaan di media sosial. Prinsip tawasuth Aswaja, yang mencakup tawazun dan tasamuh, terbukti efektif sebagai kerangka berpikir untuk mengintegrasikan ilmu pengetahuan modern dengan prinsip dasar Islam, sehingga mampu menangkal radikalisme dan sekularisme melalui pendidikan serta dakwah digital yang kontekstual.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada pendekatan library research yang bersifat deskriptif-analitis tanpa data empiris lapangan, sehingga implikasinya memerlukan studi lanjutan dengan observasi langsung untuk menguji implementasi praktis prinsip tawasuth di masyarakat kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Akmalia, K., Nurkhalis, & Wildan, R. (2021). Islam dan Tantangan Modernitas Perspektif Nurcholish Madjid. 1(2), 178–189. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/jpi%0AVol>.
- Amin, M., Kusuma, A., & Wardana, T. (2026). The Dialectics of Kasb in the Digital Era: Reconstructing Ash'arite Theology for Mental Resilience. *Journal of Islamic Modernity*, 12(1), 45-62.
- Amin, N. (2015). *Pemikiran Teologi Islam Modern* (Vol. 7, Nomor 1).
- Ammar, Z. (2024). Problem teologis masyarakat Islam modern. 2(3), 149–156. <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/index>

- Anwar, K. (2025). Neo-Rationalism in Southeast Asian Islamic Thought: A Reading of Contemporary Mu'tazilite Revival. *Muslim World Studies*, 33(2), 110-128.
- Ariyanto, F., Andayani, D., & Widjaya, A. (2025). Pendekatan Teologi Islam dalam Menghadapi Masalah Sosial Modern Islamic Theology's Approach to Facing Modern Social Problems. *Alfabet Jurnal Wawasan Agama Risalah Islamiah, Teknologi dan Sosial (Al-Waarits*, 2(1), 34–43. <https://doi.org/10.34306/alwaarits.v2i1.703>
- Burhani, A. N., Mahfud, C., & Yusuf, I. (2018). Pluralism, liberalism, and Islamism: Religious outlook of Muhammadiyah. *Studia Islamika*. 25(3).
- Fahmi, I., & Handoko, B. (2024). Teologi Asy'ariyah dan Resolusi Konflik Ideologis di Pesantren Tradisional. *Jurnal Sosial-Keagamaan Nusantara*, 8(3), 201-215.
- Gusnia, A., Bahrul, D., Filiang, F., Indriasari, H., & Nurazizah, I. (2026). Ponpes Al-Manshuriyyah sebagai lembaga pendidikan Non Formal memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan kepribadian santri yang beriman , bertakwa , dan . November 2025. <https://doi.org/https://doi.org/10.62383/risoma.v4i1.1475>
- Hidayat, R. (2025). Maturidiyah Jurisprudence and Democratic Statecraft: A Theological Adaptation in Cosmopolitan Societies. *International Journal of Islamic Thought*, 19(4), 88-103.
- Irmansyah Budi Setyawan, Dedeh Nuraeni, Aneu Lismayanti, Imam Asrofi, Ipah Latipah, & Eka Puspitasari. (2025). Implementasi Prinsip Tawasuth, Tawazun, dan Tasamuh dalam Kegiatan Keagamaan di Majelis Ta'lim Nurul Aini Alkayyisi Kabupaten Purwakarta. *Journal Innovation In Education*, 3(4), 123–131. <https://doi.org/10.59841/inoved.v3i4.3512>
- Latif, A., & Zakaria, M. (2024). Wasathiyah Framework: Suni Moderation as an Anti-Radicalism Bulwark. *Journal of Contemporary Islamic Studies*, 10(2), 143-159.
- Ma'as, S., Mudzakkir, A., Nur, C., Ali, R., Sugiarto, P., Ghufro, H., ... & Faisal, A. (2025). Ma'as, S., Mudzakkir, A., Nur, C., Ali, R., Sugiarto, P., Ghufro, H., ... & Faisal, A. (2025). Epistemologi Aswaja. *Jurnal Studi Islam*, 10(2), 101–118.
- Mu'izz, A. (2025). Ushuli Rationalism and Bioethics: How Contemporary Shi'ite Theology Responds to Genetic Engineering. *Middle Eastern Theological Review*, 15(1), 32-49.
- Nur, F. M. (2024). Modern Challenges in Islamic Practice: The Role of Morality and Ethics. *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, 4(1), 98. <https://doi.org/10.22373/arj.v4i1.23661>
- Nurhuda, A. (2024). Conceptions Of Reason And Revelation In Discourses Mu'tazilah, Asy'ariyah, And Maturidiyah (Samarkhan And Bukhara). *Islamadina : Jurnal Pemikiran Islam*, 25(1), 132. <https://doi.org/10.30595/islamadina.v0i0.19651>
- Rahmadani, S., & Eriza, F. (2025). Kalam Maturidi and the Concept of God: A Theological Analysis from Classical and Contemporary Islamic Perspectives. *Pharos Journal of Theology*, 106(106.5), 1–15. <https://doi.org/10.46222/pharosjot.106.531>
- Riduan, A., Hartati, Z., & Nasir, M. (2025). Mu ' tazilah di Era Modern : Kajian Konsep Keadilan , Kebebasan , dan Rasionalitas dalam Pemikiran Islam Di antaranya melalui karya-karya seperti The Arab Thought oleh Muhammad Abed. *Jurnal Studi Islam dan Kemuhammadiyahan (JASIKA)*, 5(1), 37–53.
- Rohman, F. (2024). Digital Puritanism: The Appeal of Athari Theology Among Urban Muslim Millennials. *Journal of Islamic Media Culture*, 6(2), 75-92.
- Rusli, M. (2023). Teologi Islam di Era Modern: Antara Tantangan dan Peluang dalam Pemikiran Kontemporer. 8(2), 232–246. <https://doi.org/10.30603/jiaj.v8i2.4249>
- Sa'diyah, F., & Sani, A. (2023). Doktrin Qadar Dalam Islam: Memahami Dinamika antara Free Will dan Determinisme. *ISME : Journal of Islamic Studies and Multidisciplinary Research*, 1(2), 11–23. <https://doi.org/10.61683/isme.vol12.2023.11-23>
- Syarif, M., & Rahman, H. (2024). Deconstructing the Clash of Civilizations: The Role of Mu'tazilite Rationalism in Contemporary Islam. *Global Islamic Intellectual Journal*, 5(1), 12-29.
- Zuhdi, M. (2024). Epistemologi Kalam Masa Depan: Integrasi Sains, Kemanusiaan, dan Spiritualitas. *Jurnal Intelektual Islam*, 14(3), 310-325.